

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau adalah salah satu daerah yang memiliki banyak tradisi. Salah satu tradisi yang berkembang di Minangkabau adalah silat. Silat di Minangkabau sangat berkaitan erat dengan nilai etika, nilai estetika, budi pekerti, serta norma-norma yang ada di Minangkabau. Silat itu sendiri merupakan salah satu warisan kebudayaan yang termasuk dalam gerak yang merupakan hasil karya manusia.

Keberadaan dan perkembangan silek di Minangkabau sudah cukup lama. Namun secara historis tidak ada yang tahu sejak kapan dan siapa yang mengembangkan silek di Minangkabau. Sementara itu, Maryono dalam buku *Pencak Silat Merentang Waktu*, mengatakan bahwa silek dikembangkan oleh penasehat Sultan Sri Maharajo Dirajo yang merupakan seorang raja di kerajaan di Pariangan. Diceritakan bahwa seorang penasehat raja Pariangan, yaitu Datuak Suri Dirajo yang bermukim di sebelah tenggara kaki gunung merapi yang mewariskan *silek* kepada empat pasukan pengawal Sultan Sri Maharajo Dirajo. Pengawal-pengawal tersebut bernama *Kuciang Siam*, *Harimau Campo*, *Kambing Hutan*, dan *anjiang mualim*. *Kuciang Siam* Adalah seorang pengawal yang berasal dari kucing- Cina (siam), *Harimau Campo* Adalah seorang pengawal yang berasal dari Thailand, *Kambiang Hutan* adalah seorang yang berasal dari kerajaan Khemer (Siamrep) di tepi danau Tonlesop kawasan Utara Kamboja, dan *Anjiang mualim* adalah seorang pengawal yang datang dari kawasan Persia atau Gujarat.

Keempat pengawal ini sebenarnya sudah memiliki kemampuan bela diri dari negeri asalnya sendiri, yang mana terjadilah perkawinan antara *silek* Minangkabau dengan aliran bela diri yang ada pada setiap pengawal Sultan Sri Maharajo Dirajo.

Dalam masyarakat Minangkabau, *silek* mempunyai dua peranan. Pertama, *silek* sebagai seni beladiri dinamakan *silek*. Kedua, *silat* sebagai permainan dinamakan *pencak*. *Pencak* ini merupakan tangga atau satu tahapan dalam mempelajari *silek*. Para pesilat disebut dengan *pandeka* (pendekar), sedangkan pemain *pencak* disebut dengan *anak sasian* atau anak *silek* (anak silat) karena umumnya yang mempelajari *pencak* adalah remaja dan anak-anak. Seorang *pandeka* mempunyai etik, seperti yang diungkapkan dalam pepatah “*musuah indak dicari, jikok basuo pantang dielakkan*” yang mempunyai arti musuh tidak dicari kalau bertemu pantang dihindari (Navis, 1984:267).

Seiring dengan perkembangan zaman, *silek* juga mengalami perluasan penyebaran serta perubahan yang artinya, muncul berbagai macam aliran yang bervariasi. Nagari Limo Koto misalnya, *silek* yang berkembang di Nagari Limo Koto adalah *silek starlak*. Dalam historis nya, *silek starlak* dikembangkan oleh Inyiak Jembek (alm) dan gaek Shodin (alm), yang merupakan murid dari *inyiak* Danau yang berasal dari danau Kembar (Alahan Panjang). Salah satu fungsi *silek* bagi masyarakat selain untuk belajar beladiri juga menjadi tempat untuk mempelajari ilmu agama, adat dan sosial. Menurut Intan Pangulu sebagai informan dan selaku *tuosilekstarlak* di Nagari Limo Koto yang memiliki salah satu tradisi yaitu *silek* yang di dalamnya juga terdapat prosesi *balimau*. Setiap anak-anak dan remaja di Nagari Limo Koto, dahulunya melakukan prosesi

balimau di galanggang, baik itu yang ingin mempelajari *silek* atau tidak. Namun pada masa sekarang, tradisi ini sudah tidak ditemukan lagi. Hal ini didasarkan oleh perkembangan zaman dan kurangnya minat generasi muda di Limo Koto untuk mempelajari seni bela diri yaitu *silek starlak*.

Selanjutnya alasan penulis melakukan penelitian ini karena belum ada dokumentasi ataupun bentuk tulisan yang mengkaji tentang *Silek Starlak* di Nagari Limo Koto dan juga dapat menjadi bahan bacaan bagi masyarakat umum guna untuk mempertahankan dan mengetahui bagaimana fungsi dari belajar *silek*. Hal ini didasarkan karena kurangnya rasa kepemilikan masyarakat terutama generasi muda yang memiliki stigma bahwa tradisi ini merupakan sesuatu yang sudah kuno dan ketinggalan zaman. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, peneliti khawatir tradisi *basilek* ini tidak dapat dijumpai lagi dilingkungan masyarakat, hal ini didukung oleh pola hidup modern masyarakat Nagari Limo Koto karena generasi muda saat ini sudah ketergantungan oleh kecanggihan teknologi dalam sisi yang negatif seperti game online.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka masalah penelitian ini adalah asal usul dan fungsi Silek Starlak di jorong Koto Panjang Nagari Limo Koto.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang asal usul dan fungsi silek starlak di Jorong Koto Panjang Nagari Limo Koto.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi ilmu pengetahuan : Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan Ilmu tentang silek starlak di Nagari Limo Koto Jorong Koto Panjang
2. Bagi peneliti : Penelitian ini diharapkan menjadi tempat bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat dan memperkaya wawasan yang bermanfaat untuk pengembanaan ilmu pengetahuan peneliti
3. Bagi masyarakat umum : penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mengetahui dan mempelajari tradisi budaya yang diturunkan oleh para leluhur dan dapat memberikan informasi untuk melestarikan budaya.

1.5 Landasan Teori

Dalam menganalisis permasalahan yang ada pada penelitian digunakan teori fungsionalisme yang digagas oleh Bronislaw Malinowski (1884-1942). Secara garis besar Malinowski merintis bentuk kerangka teori untuk menganalisis

fungsi dari kebudayaan manusia yang disebutnya suatu teori fungsional tentang kebudayaan (Malinowski: 1960).

Malinowski mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, yang beranggapan bahwa, “semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat”. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan. Setiap upacara yang dilakukan oleh suatu masyarakat mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakat.

Malinowski juga menjelaskan tentang inti teorinya bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Dengan paham itu, kata Malinowski, seorang peneliti dapat menganalisa dan menerangkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia (Malinowski dalam Koentjaraningrat, 1987:166-167).

Teori fungsionalisme, secara harfiah kata “fungsi” adalah aktivitas atau kerja yang berdekatan dengan kata “guna” ternyata mengalami perkembangan, sehingga dalam konteks yang berbeda akan berbeda pula dalam pengertiannya (Harsojo, 1976: 243-244). Pengertian kata “fungsi” dalam disiplin ilmu tentu akan berbeda dalam konteks sehari-hari. Dalam sosiologi, disamakan dengan sumbangan dalam artian positif. Juga dalam ruang lingkup penyelidikan mengenai organisasi sosial meliputi struktur dan fungsi dari kelompok. Adapun fungsi

tersebut dapat dibagi dalam dua bagian yaitu fungsi yang berhubungan antara kelompok dengan kelompok dan fungsi yang bermacam-macam dari pada kelompok itu adalah pranata-pranata sosial (Kristianto, 2019:7-8).

Teori fungsional memberikan makna bahwa *basilek* mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena manfaatnya bagi pelaku dan masyarakat itu sendiri. Dimana teori fungsional disini digunakan untuk menerangkan tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang kompleks mengenai fungsi *silek starlak* di Nagari Limo Koto.

Fungsional merupakan semua system budaya yang memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya atau sistem budaya memiliki kebutuhan sosial dari semua unsur yang harus dipenuhi agar system itu dapat bertahan hidup. Dengan pendapat ahli tersebut, diharapkan dapat membantu dalam mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi *silek starlak* di Nagari Limo Koto.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Pada kajian pustaka ini, peneliti menguraikan sejumlah kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Agoes Tri Mulyono dalam buku yang berjudul “Silat Minangkabau”. mendeskripsikan tentang silat Minangkabau kemudian fungsi serta persebaran silat tersebut. Sifat perantau dari masyarakat Minangkabau telah membuat *silek* Minangkabau sekarang tersebar kemana-mana di seluruh dunia yang dimana pada masa dahulu, para perantau ini memiliki bekal bela diri yang cukup, dan mereka

juga sering membuka sasaran silat di daerah rantau dan mengajarkan penduduk setempat tentang bela diri yang mereka miliki. Mereka biasanya lebur dengan penduduk sekitar karena ada pepatah di Minangkabau “*Dima bumi dipijak, disitu langik dijunjuang*” yang mempunyai arti bahwa silat mampu menyebar ke wilayah Minangkabau karena pola hidup masyarakat Minangkabau yang memiliki budaya merantau (Mulyono, 2012).

Marzuqi dalam dalam artikelnya yang berjudul “Perguruan Silat Tradisional Minangkabau Tahun 1952-1991” menyimpulkan bahwa silat tradisional Minangkabau berhasil menjadi peringkat pertama kategori pencak silat dalam Pekan Olahraga Nasional II pada tahun 1952 (Marzuki, 2018).

Yudi Asmara dalam skripsinya yang berjudul “Makna Gerak Silek di Perguruan Beruang Sakti Kelurahan Binuang Kampung dalam Kecamatan Pauh Kota Padang, Analisis Semiotik”. menyimpulkan bahwa makna gerakan silek tersebut mengandung makna pengikat persatuan dan kesatuan (Asmara, 2011).

Rosalia Mita, dkk dalam journal Ilmu Budaya, Vol. 17, NO. 1 Agustus Tahun 2020 yang berjudul “Makna Syarat Dan Unsur Silek Desa Kubu Gadang” menyimpulkan bahwa syarat dan unsur-unsur yang terdapat pada *silek tuo gunuang* memiliki makna tersendiri. *Silek tuo gunuang* memiliki kekuatan untuk memelihara kesatuan masyarakat Minangkabau. Pada faktanya unsur tersebut menjadi media berkomunikasi antara individu dengan sesama dalam masyarakat maupun individu dengan tuhan yang maha Esa sang maha pencipta manusia (Mita 2020,)

Nuraiman Harry, dkk dalam jurnal *the journal of society & media* yang berjudul “Gerak Digital Silek Tuo Minangkabau Melalui Pemanfaatan Teknologi *Motion Capture*” yang menyimpulkan bahwa hubungan antara tubuh dan digital menentukan pemahaman mengenai praktik sosial budaya. Kajian mengenai tubuh yang bergerak dapat dilakukan dengan sebagai kajian komparatif mengenai sistem simbolis berdasarkan bahasa, representasi visual, dan gerak (Harri, dkk, 2018).

1.7 Metode Dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara kerja yang dilakukan untuk memahami suatu objek dalam sebuah penelitian (Koentjaraningrat, 1986: 7-8). Penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang mana metode ini merupakan metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu objek. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau narasumber yang akan diwawancarai dalam Moleong (1993:3).

1.7.1 Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang sering digunakan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, baik sosial maupun humaniora. Dalam etnografi teknik observasi. Faktor yang terpenting dalam teknik observasi adalah seorang peneliti atau yang sedang mengobservasi dan seorang yang diamati atau yang sedang diobservasi, yang mana peneliti melakukan pengamatan

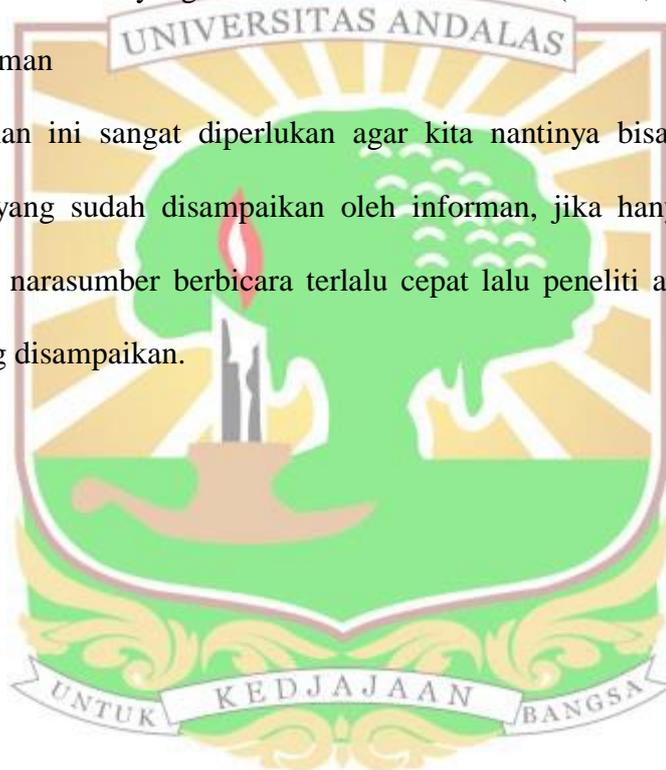
lingkungan ataupun orang-orang yang akan memberikan keterangan terkait objek penelitian (Ratna,2010:217).

2. Wawancara

Untuk melakukan wawancara hendaknya terlebih dahulu kita harus memiliki pertanyaan yang sudah kita siapkan, agar pertanyaan yang kita tanyakan itu nantinya terstruktur, dan Saat wawancara kita akan memerlukan alat tulis untuk menulis informasi yang diberikan oleh narasumber (Ratna,2010:220).

3. Perekaman

Rekaman ini sangat diperlukan agar kita nantinya bisa mendengarkan kembali apa yang sudah disampaikan oleh informan, jika hanya dicatat nanti dikhawatirkan narasumber berbicara terlalu cepat lalu peneliti akan ketinggalan informasi yang disampaikan.



1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari empat bab.

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

1.5 Tinjauan Pustaka

1.6 Landasan Teori

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

1.8 Sistematika Penulisan

BAB II: Merupakan Identifikasi Wilayah Penelitian Meliputi: Letak Geografis Daerah, Sejarah Daerah, Latar Belakang Budaya Masyarakat Serta Deskripsi Fungsi Silek di Nagari Limo Koto Jorong Koto Panjang.

BAB III: Pembahasan Tentang Asal Usul dan Fungsi Silek Starlak di Jorong Koto Panjang Nagari Limo Koto.

BAB IV: Penutup, yaitu merupakan kesimpulan dan saran

Daftar Pustaka dan Lampiran.

